



---

## IMPLEMENTASI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT PADA PENGEMBANGAN PRODUK BERAS KENCUR DI SMKN 1 MAS UBUD

Oleh

Nyoman Ning Nusha Nur Pertiwi<sup>1</sup>, I Wayan Eka Sudarmawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: [1nyomanning7@gmail.com](mailto:1nyomanning7@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-04-2026

Revised: 26-04-2026

Accepted: 10-05-2026

### Keywords:

Program Kemitraan Masyarakat, Spa Tradisional, Beras Kencur, Pengembangan Produk, SMKN 1 Mas Ubud

**Abstract:** *Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini berfokus pada pengembangan produk spa tradisional berbasis beras kencur guna meningkatkan kompetensi peserta didik sekaligus melestarikan kearifan lokal di SMKN 1 Mas Ubud. Tujuan kegiatan adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bahan alami menjadi produk bernilai ekonomis. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan produk, pendampingan praktik, serta evaluasi. Peserta diberikan pemahaman tentang manfaat beras kencur, teknik pengolahan higienis, formulasi produk, dan pengemasan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghasilkan produk spa tradisional yang siap digunakan dan berpotensi dikembangkan. Program ini mendukung pembelajaran berbasis praktik, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan produk lokal.*

---

## PENDAHULUAN

Industri Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi, khususnya dalam sektor kesehatan dan perawatan tubuh berbasis bahan alami. Masyarakat Indonesia memanfaatkan tanaman herbal tradisional sebagai bagian penting dalam praktik perawatan tubuh dan kesehatan. Masyarakat menggunakan beras kencur sebagai salah satu bahan herbal karena bahan ini memiliki manfaat sebagai anti inflamasi, antioksidan, dan pemberi efek relaksasi pada tubuh. Widiyasa (2022) menyatakan bahwa formulasi produk lulur berbasis beras kencur memiliki potensi tinggi sebagai produk spa tradisional yang aman dan efektif untuk perawatan kulit. Perkembangan industri wellness global meningkatkan minat masyarakat terhadap produk berbasis bahan alami karena produk tersebut lebih aman, ramah lingkungan, dan memiliki nilai budaya yang kuat. Perkembangan industri pariwisata, khususnya sektor spa dan wellness, meningkatkan kebutuhan terhadap produk lokal berbasis herbal secara signifikan. Lestari dan Putri (2023) menyatakan bahwa produk spa berbasis bahan lokal memiliki peluang besar sebagai produk unggulan karena produk tersebut menggabungkan nilai tradisional dan inovasi modern. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan lokal belum optimal, terutama di lingkungan pendidikan vokasi. Hasil observasi awal di SMKN 1 Mas Ubud menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan pengolahan bahan herbal



menjadi produk yang higienis, terstandar, dan bernilai jual.

Permasalahan ini menunjukkan kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dan kompetensi peserta didik sebagai calon tenaga kerja. Sari dan Nugroho (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik meningkatkan kompetensi siswa SMK, terutama dalam keterampilan teknis dan kesiapan kerja. Peserta didik cenderung hanya memahami teori tanpa mampu mengaplikasikan pengetahuan secara optimal tanpa pendampingan dan pelatihan yang terstruktur. Susanti dan Hermawan (2021) menyebutkan bahwa keterbatasan inovasi produk dan strategi pengemasan menjadi hambatan utama dalam pengembangan produk berbasis kewirausahaan di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan produk spa tradisional berbasis bahan lokal secara inovatif dan aplikatif. Kegiatan ini mengembangkan produk beras kencur sebagai media pembelajaran berbasis praktik yang kontekstual. Tim pengabdian memilih SMKN 1 Mas Ubud sebagai subjek pengabdian berdasarkan perannya sebagai institusi pendidikan vokasi di bidang pariwisata dan seni budaya. Yuliana dan Siregar (2023) menjelaskan bahwa sekolah vokasi berperan strategis dalam pelestarian kearifan lokal melalui integrasi pembelajaran dengan potensi daerah.

Pendidikan vokasi menekankan pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Indrawati dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa pendidikan vokasi berbasis kompetensi meningkatkan kualitas lulusan melalui pengalaman belajar yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan industri. Putra dan Astawa (2020) menambahkan bahwa pemberdayaan berbasis kearifan lokal meningkatkan nilai ekonomi masyarakat dan menjaga keberlanjutan budaya. Pengembangan produk beras kencur berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif berbasis lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mengolah beras kencur menjadi produk spa tradisional yang higienis, inovatif, dan bernilai ekonomis. Kegiatan ini juga mendorong perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran peserta didik terhadap potensi bahan lokal, pertumbuhan jiwa kewirausahaan, dan penciptaan produk unggulan sekolah yang berkelanjutan. Peningkatan kompetensi peserta didik terlihat secara kualitatif melalui perubahan pemahaman dan keterampilan serta secara kuantitatif melalui kemampuan menghasilkan produk yang memenuhi standar praktik dan memiliki nilai jual. Implementasi Program Kemitraan Masyarakat ini menjadi sarana transfer pengetahuan dan keterampilan sekaligus menjadi upaya strategis dalam menjembatani kebutuhan dunia pendidikan dengan potensi lokal. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis praktik serta mendukung inovasi dan pelestarian produk tradisional berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif subjek dampingan dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan program. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas program melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan komunitas sasaran. Putra dan Astawa (2020) menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengorganisasian komunitas menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga program menjadi lebih berkelanjutan dan tepat sasaran. Terletak pada No.1 No.320, Jl. Ambarawati, Mas, Kecamatan

Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 9 Mei 2025 di SMKN 1 Mas Ubud,

dengan melibatkan 30 siswi dari jurusan Kecantikan dan Spa sebagai peserta. Tim pengabdian memilih lokasi ini berdasarkan karakteristik sekolah sebagai institusi pendidikan vokasi di bidang pariwisata yang memiliki keterkaitan dengan industri spa dan wellness. Peserta didik sebagai subjek dampingan memiliki potensi dalam mengembangkan keterampilan pengolahan bahan lokal menjadi produk bernilai ekonomis. Yuliana dan Siregar (2023) menyatakan bahwa sekolah vokasi berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui integrasi pembelajaran dengan potensi lokal.



**Gambar 1 Proses pemaparan materi**

Tim pengabdian melibatkan subjek dampingan dalam proses perencanaan melalui observasi awal, diskusi kelompok terarah, dan identifikasi kebutuhan pelatihan. Kegiatan ini menggali informasi tentang tingkat pengetahuan awal, minat, dan kendala peserta didik dalam pengolahan bahan herbal. Sari dan Nugroho (2024) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam pembelajaran berbasis praktik meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara signifikan. Tim pengabdian melaksanakan pengorganisasian komunitas secara kolaboratif dengan menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam kegiatan. Tim pengabdian menerapkan metode edukasi, pelatihan, dan pendampingan berbasis praktik dalam kegiatan ini. Metode ini memastikan peserta didik memahami teori dan mengaplikasikan keterampilan secara langsung. Indrawati dan Wulandari (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan teori dan praktik meningkatkan kesiapan kerja peserta didik. Tim pengabdian juga menerapkan pendampingan berkelanjutan untuk membantu peserta didik mengatasi kendala teknis selama proses produksi. Susanti dan Hermawan (2021) menyebutkan bahwa pendampingan intensif meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk berbasis kewirausahaan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis sebagai berikut:

1. **Observasi dan Identifikasi Kebutuhan** untuk memahami kondisi awal serta kebutuhan peserta didik dalam pengolahan bahan herbal.
2. **Sosialisasi Program** untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, manfaat, dan potensi pengembangan produk berbasis beras kencur.

3. **Pelatihan Teknis** kepada peserta didik mengenai proses pembuatan produk spa tradisional secara higienis dan sistematis.
4. **Pendampingan Praktik Secara Intensif** untuk memastikan peserta didik mampu mempraktikkan keterampilan yang telah diperoleh.
5. **Evaluasi dan Refleksi** untuk mengukur keberhasilan program dan mengidentifikasi perbaikan ke depan.



**Gambar 2 Proses pembuatan scrub**

Lestari dan Putri (2023) menyatakan bahwa tahapan kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan mendukung keberhasilan program pengembangan produk berbasis bahan lokal.

## HASIL

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan dinamika proses pendampingan yang berlangsung secara aktif dan partisipatif antara tim pengabdian dan peserta didik sebagai subjek dampingan. Dinamika ini melibatkan peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga praktik mandiri. Proses pendampingan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan teknis dan mengembangkan sikap kewirausahaan. Sari dan Nugroho (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kebutuhan nyata.



**Gambar 3 Peserta mempresentasikan scrub**



Kegiatan pendampingan ini meliputi sosialisasi program, pelatihan teknis pembuatan produk, praktik langsung, serta pendampingan intensif dalam proses produksi dan pengemasan. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai potensi beras kencur sebagai bahan spa tradisional yang memiliki nilai ekonomis. Pada tahap pelatihan teknis, tim pengabdian membekali peserta didik dengan keterampilan dalam mengolah bahan secara higienis, menentukan formulasi produk, dan menjaga kualitas hasil produksi. Lestari dan Putri (2023) menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dalam pengembangan produk lokal meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta dalam menghasilkan inovasi produk.

Tim pengabdian melaksanakan berbagai aksi teknis untuk menjawab permasalahan yang dihadapi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Aksi teknis tersebut meliputi praktik pembuatan lulur atau masker berbasis beras kencur, pengujian tekstur dan aroma produk, serta pelatihan pengemasan sederhana yang menarik dan memiliki nilai jual. Tim pengabdian melakukan pendampingan secara berkelanjutan untuk membantu peserta didik mengatasi kendala selama proses produksi, seperti ketidaksesuaian komposisi bahan atau hasil produk yang kurang optimal. Susanti dan Hermawan (2021) menegaskan bahwa pendampingan intensif meningkatkan kapasitas individu, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbasis kewirausahaan. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan perubahan sosial yang signifikan pada peserta didik. Perubahan ini meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, mendorong munculnya inisiatif dalam pengembangan produk, dan mengubah sikap peserta didik dari pasif menjadi kreatif serta inovatif. Yuliana dan Siregar (2023) menyatakan bahwa kegiatan pengabdian berbasis pendidikan vokasi mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi.

Proses pendampingan ini membentuk pranata baru dalam kelompok peserta didik melalui pembagian peran dalam produksi, pengemasan, dan pengelolaan hasil produk. Pranata ini menciptakan sistem kerja yang terorganisir secara mandiri di antara peserta didik. Selain itu, kegiatan ini memunculkan individu yang berperan sebagai pemimpin lokal (*local leader*) yang mengoordinasikan kegiatan kelompok dan membantu peserta lain dalam menyelesaikan tugas. Putra dan Astawa (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif melahirkan agen perubahan lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan program. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran baru pada peserta didik mengenai pentingnya pemanfaatan bahan lokal sebagai peluang usaha. Peserta didik memahami proses produksi dan mengidentifikasi potensi pengembangan produk sebagai bagian dari kegiatan kewirausahaan. Indrawati dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa integrasi pembelajaran vokasi dan praktik kewirausahaan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan dan meningkatkan kemandirian peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa dinamika pendampingan partisipatif berbasis praktik menghasilkan perubahan yang komprehensif pada aspek teknis dan sosial. Perubahan ini mencakup peningkatan keterampilan, pembentukan sistem kerja kelompok, kemunculan pemimpin lokal, serta pengembangan kesadaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak jangka pendek dan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan.



## DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis praktik dan partisipatif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan perubahan sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan vokasi berbasis kompetensi yang menekankan integrasi antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Indrawati dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi meningkatkan kesiapan kerja peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Dalam konteks pengabdian ini, peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung dalam mengolah produk berbasis beras kencur. Dinamika proses pendampingan dalam kegiatan ini menunjukkan penerapan pendekatan pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Proses ini melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Putra dan Astawa (2020) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif meningkatkan kapasitas individu dan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta didik meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil kegiatan.

Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mengembangkan produk berbasis bahan lokal. Temuan ini relevan dengan teori kewirausahaan berbasis pendidikan vokasi yang menekankan pentingnya pengalaman praktik dalam membentuk pola pikir inovatif. Lestari dan Putri (2023) menyatakan bahwa pelatihan praktis dalam pengembangan produk berbasis bahan lokal mendorong munculnya ide kreatif dan meningkatkan nilai tambah produk. Dalam kegiatan ini, peserta didik mengembangkan variasi produk dan desain kemasan yang lebih menarik. Temuan lain dalam kegiatan ini menunjukkan perubahan perilaku peserta didik dari pasif menjadi aktif, kolaboratif, dan berinisiatif. Perubahan ini mencerminkan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang melibatkan peserta dalam aktivitas nyata. Sari dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta serta menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan dibandingkan metode konvensional.

Proses pengabdian ini juga menghasilkan struktur sosial baru dalam kelompok peserta didik melalui pembagian peran kerja dan munculnya pemimpin lokal (*local leader*). Struktur ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mempengaruhi dinamika kelompok selain aspek individu. Yuliana dan Siregar (2023) menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan di lingkungan pendidikan vokasi mendorong terbentuknya kepemimpinan lokal yang mendukung keberlanjutan program. Kehadiran *local leader* dalam kegiatan ini menjadi indikator keberhasilan dalam membangun kapasitas sosial peserta. Kegiatan pengabdian ini menumbuhkan kesadaran baru peserta didik tentang pemanfaatan bahan lokal sebagai peluang ekonomi. Peserta didik memahami bahwa produk berbasis beras kencur memiliki nilai budaya dan potensi komersial. Susanti dan Hermawan (2021) menegaskan bahwa kewirausahaan berbasis produk lokal meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing individu. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan peserta didik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa proses pengabdian masyarakat menghasilkan temuan yang memperkuat teori pendidikan vokasi, pemberdayaan



masyarakat, dan kewirausahaan berbasis lokal. Integrasi pendekatan partisipatif, pembelajaran berbasis praktik, dan pendampingan berkelanjutan mendorong perubahan komprehensif pada aspek teknis dan sosial. Temuan ini memberikan implikasi bahwa model pengabdian serupa dapat dikembangkan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong transformasi sosial berbasis kearifan lokal.

## KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 1 Mas Ubud sebagai kegiatan pendampingan berbasis partisipatif dan praktik langsung yang mampu memberikan dampak signifikan secara teoritis dan praktis. Kegiatan ini memperkuat konsep pendidikan vokasi berbasis kompetensi melalui integrasi pembelajaran teori dan praktik. Indrawati dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi meningkatkan kesiapan kerja peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pengabdian telah selaras dengan teori pendidikan vokasi modern.

Kegiatan pengabdian ini meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengolah beras kencur menjadi produk spa tradisional yang inovatif, higienis, dan bernilai ekonomis. Kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan berinisiatif dalam mengembangkan produk. Sari dan Nugroho (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik meningkatkan keterlibatan peserta secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan perubahan sosial berupa munculnya kesadaran baru peserta didik terhadap pentingnya pemanfaatan bahan lokal sebagai peluang usaha. Peserta didik memahami bahwa produk berbasis kearifan lokal memiliki nilai budaya dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Susanti dan Hermawan (2021) menyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis produk lokal mendorong kemandirian ekonomi dan meningkatkan daya saing individu dalam dunia kerja.

Kegiatan ini melahirkan dinamika sosial baru dalam kelompok peserta didik melalui pembagian peran kerja, pembentukan kerja sama tim, serta kemunculan pemimpin lokal (*local leader*) yang mengoordinasikan kegiatan. Yuliana dan Siregar (2023) menjelaskan bahwa program pengabdian berbasis pendidikan vokasi berkontribusi dalam pembentukan kepemimpinan lokal yang berperan penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan. Penulis menegaskan bahwa model pengabdian berbasis partisipatif, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan terbukti efektif dalam mendorong transformasi sosial di lingkungan pendidikan vokasi. Putra dan Astawa (2020) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif subjek dampingan menghasilkan perubahan yang berkelanjutan baik secara individu maupun kelompok.

## PENGAKUAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis secara khusus menyampaikan apresiasi kepada pihak SMKN 1 Mas Ubud yang telah memberikan kesempatan, dukungan fasilitas, serta melibatkan peserta didik secara aktif sebagai subyek dampingan dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, sebagaimana ditegaskan oleh Sari dan Nugroho



(2024) bahwa keterlibatan langsung peserta dalam kegiatan berbasis praktik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan capaian program secara signifikan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja sama secara kolaboratif dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat mampu menciptakan sinergi yang kuat antar pihak. Putra dan Astawa (2020) menyatakan bahwa keterlibatan berbagai pemangku kepentingan yang saling mendukung sangat mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Penulis selanjutnya mengapresiasi dukungan dari institusi pendidikan serta pihak-pihak terkait lainnya yang telah memberikan kontribusi secara tidak langsung dalam bentuk dukungan moral, administratif, maupun akademik. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan kelancaran dan keberlanjutan kegiatan pengabdian. Yuliana dan Siregar (2023) menegaskan bahwa peran institusi sangat menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian berbasis pendidikan vokasi, khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan pemberdayaan masyarakat.

Penulis juga memberikan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pendampingan melalui berbagi pengetahuan, pengalaman, serta dukungan teknis selama kegiatan berlangsung. Susanti dan Hermawan (2021) menyebutkan bahwa kolaborasi berkelanjutan antar pihak merupakan faktor penting dalam menciptakan pendampingan yang efektif dan berdampak optimal, baik secara teknis maupun sosial. Penulis menyadari bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian ini merupakan hasil kerja sama dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berharap sinergi yang telah terjalin dapat terus dikembangkan pada kegiatan serupa di masa mendatang sehingga kegiatan pengabdian mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat serta mendukung pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Hidayat, S., dan N. K. Dewi. 2021. "Pemanfaatan Tanaman Herbal untuk Produk Perawatan Tubuh Tradisional." *Jurnal Herbal Modern* 6, no. 1: 12–21.
- [2] Indrawati, D., dan S. Wulandari. 2022. "Implementasi Pendidikan Vokasi Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia* 8, no. 2: 77–85.
- [3] Lestari, A. P., dan M. A. Putri. 2023. "Pengembangan Produk Spa Berbasis Bahan Lokal sebagai Peluang Kewirausahaan di SMK." *Jurnal Pariwisata dan Bisnis* 5, no. 1: 33–43.
- [4] Putra, I. N. S., dan I. G. Astawa. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Produk Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 3: 54–63.
- [5] Sari, P. A., dan R. Nugroho. 2024. "Peran Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Kejuruan* 10, no. 1: 101–110.
- [6] Susanti, L., dan A. Hermawan. 2021. "Strategi Pengembangan Produk Lokal dalam Konteks Kewirausahaan Siswa." *Jurnal Manajemen dan Entrepreneurship* 3, no. 2: 65–75.
- [7] Widiassa, I. K. 2022. "Formulasi dan Evaluasi Produk Lulur Herbal Berbasis Beras Kencur." *Indonesian Journal of Traditional Medicine* 4, no. 2: 26–35.
- [8] Yuliana, R., dan D. Siregar. 2023. "Peran Sekolah Vokasi dalam Pelestarian Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Ekonomi." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 2: 90–98